

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep ASI**

##### **2.1.1 Pengertian**

ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan (Kemenkes RI, 2015). Pemberian ASI Eksklusif diperkuat dengan adanya peraturan pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yang menyebutkan ASI Eksklusif adalah Air Susu ibu yang diberikan sejak bayi lahir sampai dengan usia 6 bulan, dengan tidak memberikan makanan atau pun minuman yang lainnya (kecuali obat, vitamin, dan mineral), namun pemberian ASI pada ibu bekerja biasanya juga diselingi dengan PASI (Rotua, 2018).

Susu formula merupakan produk olahan susu yang diproduksi oleh bidang industri untuk keperluan gizi yang diperlukan oleh bayi. Pemberian susu formula diindikasikan untuk bayi yang tidak mendapatkan ASI atau sebagai tambahan jika produksi ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi. Susu formula adalah cairan yang berisi zat-zat didalamnya tidak mengandung antibodi, sel darah putih, zat pembunuh bakteri, enzim, hormon dan faktor pertumbuhan. Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi dengan mengubah susunannya hingga dapat diberikan pada bayi (Kj, 2007). Susu botol adalah susu komersial yang dijual di pasar atau di toko yang terbuat dari susu sapi atau kedelai diperuntukkan khusus untuk bayi dan komposisinya disesuaikan mendekati komposisi ASI, serta biasanya diberikan di dalam botol (Indrawati, 2011)

##### **2.1.2 Pengganti Air Susu Ibu**

Menyusui merupakan suatu kondisi terbaik antara ibu dan juga bayi karena akan terjalin ikatan batin antara ibu dan bayi yang kuat. Namun, beberapa ibu akan selalu ada yang memilih untuk memberikan susu artifisial atau yang lebih dikenal dengan istilah susu formula sebagai pengganti air

susu ibu dengan berbagai alasan. Padahal sebenarnya susu formula tidak dapat disejajarkan dengan ASI karena ASI adalah yang terbaik bagi bayi. Konseling untuk menyusui tetap harus diberikan sehingga ibu memiliki keinginan yang kuat untuk menyusui bayi minimal sampai enam bulan (Astutik, 2017)

### **2.1.3 Produksi ASI**

Air Susu Ibu (ASI) lebih cepat diperoleh dan suhu yang dimiliki sesuai dengan kondisi pencernaan dalam tubuh bayi. Menyusui sangat praktis karena dapat diberikan kapan saja dan dimana saja. Ibu maupun keluarga tidak perlu mempersiapkan air masak, botol, dan dot yang harus selalu dibersihkan serta tidak perlu meminta bantuan orang lain. Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena berbagai masalah seperti bayinya sering menangis bahwa ASI nya tidak cukup, atau ASI nya tidak enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui (Sutanto, 2018)

### **2.1.4 Manfaat Pemberian ASI**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak karena terbukti memiliki manfaat sangat besar untuk jangka Panjang. Manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila memberi ASI pada bayi. Adapun beberapa manfaat pemberian ASI bagi bayi yaitu : a) membantu memulai kehidupan dengan baik, b) mengandung antibody mekanisme pembentukan antibody pada bayi, c) mengandung komposisi tepat, d) mengurangi kejadian karies dentis, e) memberi rasa nyaman dan aman pada bayi (adanya ikatan antara ibu dan bayi), f) memberi rasa nyaman dan aman pada bayi (adanya ikatan antara ibu dan bayi), g) terhindar dari alergi, h) ASI meningkatkan kecerdasan bagi bayi, i) membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi. Berikut ini adalah manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila memberi ASI pada bayi menurut (Kristiyanasari, 2009):

## 1. Manfaat ASI Bagi Bayi

### a) Membantu Memulai Kehidupan dengan Baik

Kolostrum atau susu pertama mengandung antibody yang kuat untuk mencegah infeksi dan membuat bayi lebih kuat. Penting sekali untuk memberi ASI pada bayi pada jam pertama sesudah lahir dan kemudian setiap 2 atau 3 jam. ASI mengandung campuran yang tepat dari berbagai bahan makanan yang baik untuk diberikan kepada bayi. Pada ASI sangat mudah untuk dicerna oleh bayi. ASI saja tanpa makanan ataupun minuman lain yang baik untuk harus ditambah kedalam menu bayi. Pemberian ASI pada umumnya sangat disarankan selama satu tahun pertama bagi kehidupan anak (Bahiyatun, 2009)

### b) Kandungan zat Pembangun pada otak anak

Pemberian ASI jauh lebih baik dari susu formula, pada proses tumbuh kembang otak bayi berjalan lebih cepat. Sehingga anak cenderung lebih cerdas dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak diberi ASI (Eveline, 2010)

### c) Mengandung Antibodi Mekanisme Pembentukan Antibodi Pada Bayi

Sistem kekebalan tubuh berperan penting melindungi kita dari infeksi virus, kuman/bakteri dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari kita hidup berdampingan dengan kuman-kuman. Kuman yang tersebar di lingkungan kita dapat masuk ke dalam tubuh melalui udara pernapasan maupun makanan. Namun sistem kekebalan tubuh dapat menjaga tubuh tetap terlindung dari kuman tersebut. ASI dapat meningkatkan imunitas pada bayi di antaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan

mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, dan juga asma (Wiwik, 2014)

d) ASI Mengandung Komposisi Tepat

Berbagai tambahan makanan yang baik untuk bayi terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama. ASI mengandung laktosa yang lebih tinggi dibandingkan dengan susu buatan. Di dalam usus laktosa akan difermentasikan menjadi asam laktat yang bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang bersifat patogen, merangsang pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menghasilkan asam organik dan mensintesa beberapa jenis vitamin, Memudahkan terjadinya pengendapan *calcium caseinate* dan juga dapat memudahkan penyerapan berbagai jenis mineral, seperti calcium, magnesium. Yaitu dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi yaitu terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama (Sulastri, 2017)

e) Mengurangi Kejadian Karies Dentis

Kandungan selenium yang banyak terdapat dalam ASI mampu melindungi bayi terhadap timbulnya karies gigi. Karies gigi bayi yang terdapat pada susu formula jauh lebih tinggi dibanding yang terdapat pada ASI, jadi bisa dikatakan bahwa pemberian ASI secara eksklusif minimal sampai usia 6 bulan dapat mencegah risiko karies gigi dan gigi berlubang. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi dan menyebabkan gigi berlubang. Gigi berlubang mempunyai akibat yang fatal jika tidak diobati atau ditambal, karena akan mengakibatkan infeksi gigi menjadi meluas dan menjadi sarang masuknya kuman penyakit yang dapat menyebabkan infeksi pada paru-paru, jantung dan otak yang dapat menyebabkan kematian, selain itu bahaya penyakit gigi pada anak-

anak bisa berlanjut hingga dewasa dan bisa memicu penyakit lain, seperti stroke dan diabetes (Firdaus, 2013)

- f) Memberi Rasa Nyaman dan Aman Pada Bayi (Adanya Ikatan Antara Ibu dan Bayi)

Hubungan fisik ibu dan bayi baik untuk perkembangan bayi. Kontak kulit ibu ke kulit bayi yang mengakibatkan perkembangan psikomotor maupun social yang lebih baik. Interaksi antara ibu dan bayi akan menumbuhkan ikatan kasih sayang dan rasa nyaman yang timbul karena sentuhan kulit diantara keduanya (*skin to skin contact*). Bayipun akan merasakan aman karena mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi dalam kandungan (Ni'mah, 2017)

- g) Terhindar dari Alergi

ASI tidak mengandung *beta-lactoglobulin* yang dapat menyebabkan alergi pada bayi. Pada bayi yang baru lahir system IgE belum sempurna. Pemberian susu formula akan merangsang aktivitas system tersebut dan dapat menimbulkan alergi (Sutanto, 2018)

- h) ASI Meningkatkan Kecerdasan Bagi Bayi

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam asi tersebut. Pemberian ASI juga berhubungan dengan perkembangan kognitif atau kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, lingkungan, dan nutrisi. Faktor genetik memiliki peranan besar dalam membentuk kecerdasan, sisanya adalah faktor lingkungan termasuk ketika masih dalam kandungan. Nutrisi yang diperoleh janin selama dalam kandungan akan menentukan kemampuan kecerdasan anak karena berat badan

lahir berhubungan erat dengan gizi yang diterima oleh janin. Dengan memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal (Saputra, 2016)

i) **Membantu Perkembangan Rahang dan Merangsang Pertumbuhan Gigi**

Manfaat pemberian ASI yang terakhir adalah membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi karena Gerakan menghisap mulut bayi pada payudara ibu. Selain manfaat ASI yang terdapat pada bayi, adapun manfaat bagi ibu sendiri diantaranya yaitu : a) aspek kontrasepsi, b) aspek kesehatan ibu, c) aspek psikologis (Sutanto, 2018)

**2. Manfaat Pemberian ASI Bagi Ibu**

a) **Aspek Kontrasepsi**

Hisapan mulut bayi pada puting susu merangsang syaraf sensorik sehingga post anterior hipofise mengeluarkan prolaktin. Prolaktin masuk ke indung telur, menekan produksi estrogen akibatnya akan ada ovulasi. Menjarangkan kehamilan, pemberian ASI memberikan 98% metode kontrasepsi yang efisien selama 6 bulan pertama sesudah kelahiran bila diberikan hanya ASI saja (eksklusif) dan belum terjadi menstruasi kembali (Nuzula, 2017)

b) **Aspek Kesehatan Ibu**

Hisapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya pendarahan pasca persalinan. Penundaan haid dan berkurangnya perdarahan pasca persalinan mengurangi pre-valensi anemia defisiensi besi. Kejadian carsinoma mammae pada ibu menyusui lebih rendah dibanding yang tidak

menyusui, dan dapat mencegah kanker hanya dapat diperoleh ibu yang menyusui pada bayinya secara eksklusif (Sutanto, 2018)

c) Aspek Psikologis

Ibu akan merasa bangga karena dapat memberikan kehidupan kepada bayinya. Hubungan yang lebih erat antara ibu dan anak baik secara psikis karena terjadi kontak kulit. Rasa kasih yang ibu terhadap bayi akan meningkatkan produksi hormone, terutama oksitosin yang akan meningkatkan produksi pada ASI (Indarto, 2010)

### 2.1.5 Komposisi ASI

Adapun beberapa komposisi yang terkandung dalam ASI diantaranya : ASI kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan pada hari 1-3, berwarna kekuningan dan agak kental, bentuk agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel epitel. Terdapat beberapa manfaat kolostrum yaitu sebagai pembersih selaput usus Bayi Baru Lahir (BBL), sehingga saluran pencernaan siap untuk menerima makanan, mengandung kadar protein yang tinggi terutama gamma globulin sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi, mengandung zat antibody sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan. ASI peralihan, yaitu ASI yang dihasilkan mulai hari ke-4 sampai hari ke 10. ASI mature, yaitu dihasilkan mulai hari ke-10 sampai seterusnya (Sutanto, 2018)

### 2.1.6 Jenis – Jenis Susu Formula

Susu bayi dikenal juga dengan sebutan susu formula, karena berasal dari susu sapi yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga pada komposisinya mendekati ASI. Di Indonesia beredar berbagai macam susu formula dengan berbagai merk dagang, akan tetapi dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : Susu formula *adapted* berarti disesuaikan dengan keadaan fisiologis bayi. Susu formula tersebut pada komposisinya sangat mendekati ASI, sehingga pada bayi baru lahir cocok diberikan sampai dengan usia bayi

berumur empat bulan. Formula adapted yang beredar di Indonesia antara lain: Vitalac, Nutrilon, Bebelac, Dumux sb, dan Enfamil. Susu formula *complete starting* pada susu formula ini susunan zat gizinya lengkap serta dapat diberikan sebagai formula permulaan. Berbeda dengan susu formula *adapted*, kadar protein dan mineral susu ini lebih tinggi serta harganya lebih murah dibanding dengan susu formula *adapted*. *Susu formula follow-up*, pengertian dari follow-up dalam susu formula ini adalah lanjutan, yang berarti menggantikan susu formula yang sedang digunakan dengan susu formula ini diberikan bagi bayi dengan usia enam bulan keatas. Pada umumnya mengandung protein dan juga mineral yang lebih tinggi dari pada susu formula yang sebelumnya. Contoh susu formula follow-up adalah: Lactogen-2, SGM, Chilmil, Promil, dan Nutrima, Enfapro (Adriani, 2016)

#### 2.1.6 Aspek Gizi

Asi yang dikeluarkan oleh ibu mengandung protein, vitamin A yang tinggi, dan karbohidrat serta rendah lemak. Selain mengandung zat gizi yang dibutuhkan, ASI juga mengandung enzim-enzim yang membantu proses pencernaan. Komposisi rasio whei dan casein yaitu 65 : 35, yang menyebabkan protein ASI lebih mudah untuk diserap dibandingkan susu sapi yang hanya memiliki rasio 20 : 80. ASI juga mengandung mengandung materi yang berguna untuk sel otak, seperti Taurin yang berfungsi sebagai neuro transmitter berperan untuk proses maturase sel otak serta Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic (AA) Yang diperlukan untuk membentuk sel-sel otak secara optimal (Indarto, 2010)

Salah satu kandungan zat gizi dalam ASI yang memberikan pengaruh pada pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi adalah kandungan zat gizi makro . Zat gizi makro pada ASI berupa karbohidrat, lemak dan protein. Kandungan karbohidrat dalam ASI berbentuk laktosa. Laktosa didalam usus halus dipecah menjadi glukosa dan galaktosa oleh enzim laktase. Enzim laktase yang diproduksi pada usus halus bayi terkadang tidak mencukupi, namun dengan diberikannya ASI pada bayi maka kebutuhan enzim laktase dapat tercukupi dengan terpenuhinya



kebutuhan sebesar 7,2g/1,2 . Kandungan protein pada ASI diharuskan sebesar 0,9g mengandung asam amino yang memiliki peran penting untuk pertumbuhan bayi. Lemak tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sebagian besar energi bayi. Kadar lemak dalam ASI adalah 3,2- 3,7 g/dL dan perkiraan energi yang dihasilkan berkisar 65–70 kcal/dL sehingga terdapat korelasi yang cukup tinggi antara energi yang diperlukan oleh bayi dengan lemak yang dihasilkan pada ASI (Wardana, 2018)

#### **2.1.8 Dampak Pemberian Susu Formula Dini**

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dipublikasikan oleh jurnal *Pediatrics* pada tahun 2006. Terbukti bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki resiko meninggal pada bulan pertama. Jika dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif peluang kematian 25 kali lebih tinggi pada bayi yang diberi susu formula. Bertambahnya jumlah kasus kurang gizi pada anak-anak berusia di bawah 2 tahun yang sempat melanda beberapa wilayah Indonesia dapat diminimalisasi melalui pemberian ASI secara eksklusif. Karena itu, sudah seharusnya ASI eksklusif dijadikan prioritas program di Indonesia (Hery, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Destriana, sebanyak 97% bayi yang berusia usia kurang dari dua bulan telah mengonsumsi susu formula. Beberapa fakta mengenai bahaya susu formula, yaitu meningkatkan risiko asma, meningkatkan risiko alergi, menurunkan perkembangan kecerdasan atau kognitif, meningkatnya risiko penyakit gangguan pernafasan akut, meningkatnya risiko infeksi, meningkatnya risiko kegemukan atau obesitas, meningkatnya risiko penyakit jantung, meningkatnya risiko kencing manis, menyebabkan kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan (Apriyanti, 2015)

Pemberian susu formula dengan kandungan energi dan protein yang tinggi pada awal kehidupan dapat meningkatkan risiko terjadinya peningkatan berat badan dan kegemukan pada anak-anak dikarenakan jumlah asupan energi yang melebihi kebutuhan, dan asupan protein yang tinggi dapat meningkatkan pelepasan hormon insulin dan insulin like

growth factor-1 (IGF-1) yang mana hormon tersebut dapat meningkatkan aktivitas adipogenik dan mendorong kenaikan berat badan (Tristi, 2017)

Susu formula tidak dapat menjadi pengganti yang sempurna bagi ASI, kebanyakan susu formula dibuat dari bahan dasar susu sapi yang memiliki komponen berbeda dengan susu manusia. Oligosakarida pada ASI dapat langsung diserap oleh usus bayi. Sedangkan oligosakarida dari susu selain ASI tidak dapat membentuk perlindungan terhadap penyakit. Hal tersebut terkait dengan asupan oligosakarida dari ASI dapat mempengaruhi keberadaan bifidobakterium pada usus bayi, yang berperan membantu mencegah perkembangan bakteri bakteri pathogen (Hunt 2012). Komponen lainnya pada susu sapi juga dapat berefek buruk bagi bayi, seperti protein susu sapi memungkinkan terjadinya reaksi alergi. Sehingga dalam pemberian bagi bayi sebagai pengganti ASI dapat menjadi masalah serius bagi kesehatan (walker, 2012).

## **2.2 Hambatan Pemberian ASI Eksklusif**

Belum optimalnya dalam memberikan ASI secara Eksklusif disebabkan karena memberikan susu formula secara dini. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan selain ASI kurang dari 6 bulan yaitu:

- 1) Faktor internal :
  - a) Tingkat pendidikan ibu

Pada tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pengetahuan pemberian ASI dapat memberikan dampak terhadap ibu yang lebih sering memberikan bayinya susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan bisa kita jumpai bayi yang baru berusia 1 bulan sudah diberikan makan pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk

menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Afriyani, 2016)

b) Hambatan produksi ASI

Tidak semua ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Dalam proses pemberian ASI bisa saja ibu mengalami hambatan yang disebabkan oleh produksi ASI berhenti ataupun tidak lancar (Yusriana, 2016)

c) Pekerjaan ibu

Ibu yang sedang melakukan pekerjaan adalah faktor yang berhubungan dengan kegiatan ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menjadikan alasan dalam pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Status pekerjaan ibu yang bekerja diluar rumah akan meningkatkan daya beli keluarga, kurangnya waktu untuk mengelola rumah tangga dan mengurus anak serta waktu ibu relatif singkat untuk berada bersama bayinya di dalam rumah. Hal ini pada umumnya cenderung berisiko tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 14 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Wahyuhandayani, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian Ulak M et al (2012) di Bhaktapur Nepal, setengah dari sepertiga jumlah ibu yang Bekerja di luar rumah dilaporkan menjadi alasan untuk tidak menyusui secara eksklusif. Menyusui dan meninggalkan bayi untuk sementara (bekerja atau kuliah) bisa seiring sejalan, asalkan ibu mempunyai motivasi yang kuat dan ilmu yang cukup untuk terus menyusui (Sriwati, 2014)

d) Kesehatan Ibu

Kegagalan proses menyusui sering disebabkan karena masalah pada ibu maupun bayinya (Roesli, 2008). Kondisi kesehatan ibu mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam keberlangsungan proses menyusui. Ibu yang mempunyai penyakit menular, penyakit

pada payudara, ibu melahirkan dengan bedah sesar, ibu sakit, akan mempengaruhi pemberian ASI (Yudhi, 2018)

Kondisi fisik ibu sangat memengaruhi jumlah produksi ASI, terutama ibu yang mempunyai penyakit yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui. Hal ini dapat berdampak terhadap lama menyusui. Alasan ibu yang sering untuk tidak menyusui adalah karena ibu sakit, sebentar atau lama. Akan tetapi, jarang sekali ada penyakit yang mengharuskan berhenti menyusui, kecuali jika ibu mengonsumsi obat yang dapat memengaruhi produksi ASI. Sebagian besar ibu dengan kondisi fisik yang sakit berhenti memberikan ASI secara penuh pada bayi dengan alasan ASI sedikit atau sama sekali tidak keluar atau karena merasa kesakitan akibat penyakit yang diderita oleh ibu (Abdullah, 2007)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Vietnam. Kesehatan ibu dapat memengaruhi keputusan menyusui, adanya peningkatan untuk tidak menyusui secara eksklusif. Sebagian besar ibu dengan kondisi fisik yang sakit berhenti memberikan ASI secara penuh pada bayi dengan alasan ASI sedikit atau sama sekali tidak keluar atau karena merasa kesakitan akibat penyakit yang diderita oleh ibu (Abdullah et al., 2017)

e) Pola makan

Pola makan adalah salah satu penentu keberhasilan ibu dalam menyusui. Sehingga ibu yang menyusui perlu mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang, dari buah-buahan serta sayur-sayuran. Daun katuk mengandung protein, lemak, kalium, fosfor, besi, vitamin A, B1, dan C yang lengkap. Kandung nutrisi tersebut membuat daun katuk melancarkan ASI dengan berperan mencukupi asupan nutrisi (Astutik, 2014)

f) Ibu yang kelelahan

Produksi ASI dipengaruhi pola istirahat cukup, oleh karena pengeluaran hormon prolaktin yang berperan pada produksi ASI pada malam hari lebih tinggi dari pada siang hari. Sedangkan pola tidur bayi yang tidak teratur mengakibatkan ibu memperoleh waktu singkat untuk istirahat. Apabila kondisi ibu terlalu capek, kurang istirahat, maka ASI juga berkurang (Sandha, 2014)

2) Faktor Eksternal :

a) Petugas kesehatan mengenai keunggulan ASI belum memadai

Pada petugas kesehatanpun terkadang ada yang tidak memberikan informasi pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan atau saat memulangkan bayi (Weni, 2011).

b) Kurang atau kesalahan informasi

Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa bahwa ASI kurang (Sutanto, 2018)

c) Penggunaan susu formula

Gencarnya penggunaan susu formula memberikan janji yang dapat mempengaruhi ibu untuk menggunakan susu formula pada bayi. Maka hal inilah yang dapat mengakibatkan ibu untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI (Fitriani, 2015)

d) Iklan susu formula

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat merupakan salah satu media untuk mempromosikan susu formula walaupun saat ini promosi susu formula sudah dilarang kenyataannya di fasilitas kesehatan masih ada yang memberi susu formula. Adanya iklan susu formula yang sering bebas ditayangkan di media masa. Contoh iklan yang dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu adalah iklan

bubur bayi instan : milna, promina, nestle cerelac, susu formula: dancow, morinaga, bebelac, SGM. Maraknya iklan susu menyebabkan banyak ibu beranggapan bahwa susu formula bukan sekedar makanan, tetapi juga sebagai obat bagi anak Hal ini diyakini oleh para ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik daripada ASI karena bersifat ekonomis dan kandungan zat gizi penting yang tertera pada iklan susu formula (Adriani, 2016)

e) Adanya dukungan keluarga.

Adanya dukungan dari keluarga yang tinggi terhadap pemberian susu formula mengakibatkan efek negatif terhadap kesehatan bayi seperti terjadinya diare. Sejalan dengan teori Adiningsih (2004) dalam Sartono dan Utami ningrum (2012) bahwa adanya dukungan dari keluarga terutama suami dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena dukungan suami dapat memberikan rasa nyaman pada ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI, meningkatkan semangat dan memberikan rasa nyaman selama menyusui.

Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Anggorowati, 2013)

f) Sosial ekonomi

Dalam pemberian susu formula ataupun makanan tambahan selain ASI, pendapatan juga berpengaruh karena pendapatan dalam keluarga jika mencukupi, maka daya beli makanan tambahan akan

semakin mudah, sebaliknya jika perekonomian keluarga semakin buruk, maka dalam pembelian makanan akan tambah lebih sukar. Tingkat penghasilan dalam keluarga dapat berhubungan dengan pemberian susu formula. Penurunan prevalensi menyusui akan lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluargapun yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik (Afriyani, 2016)

g) Bayi yang menangis / rewel

Menangis adalah salah satu cara bayi untuk menyampaikan sesuatu yang mengganggunya, entah itu lapar, kedinginan atau kepanasan, basah, kesepian atau bosan, menderita kemasukan udara colic, maupun menderita sakit kepala atau sakit lain (Indrawati, 2011)

Menangis, kondisi yang muncul dalam waktu berbeda-beda, ada yang mengatakan menurut Maccoby tangis ada 3 yaitu menangis karena ketakutan, menangis karena sakit, dan menangis lapar. Pada tangis karena ketakutan akan muncul secara tiba-tiba, terdengar keras dan saat bayi menarik nafas panjang diikuti keheningan, sedangkan tangis karena sakit bisa muncul secara mendadak dan banyak sekali yang terjadi pada anak-anak maupun balita, pada tangisan bayi jika lapar dimulai dengan tangisan biasa yang durasinya 0,6 detik kemudian terdiam 0,2 detik, diikuti dengan nafas pendek 0,1-0,2 detik kemudian bayi akan istirahat setelah menangis. (Sutanto, 2018)

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Utami (2014) menyatakan bahwa sosial budaya atau tradisi memiliki hubungan dalam pemberian pendamping ASI secara dini, sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam pemberian Pendamping ASI pada anak dikarenakan anak rewel atau menangis yang dianggapnya itu karena lapar serta pengaruh orang tua yang zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia dini agar tercukupi semua kebutuhan anak tersebut (Afriyani, 2015)

#### h) Dukungan keluarga dalam pemberian susu formula

Adapun penyebab tingginya dalam memberikan susu formula sejak dini juga dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga. Bagi ibu, ibu sangat membutuhkan sekali dukungan dari keluarga saat memberikan ASI sampai bayi berusia 6 bulan, tetapi banyak keluarga yaitu orang tua dan suami yang justru memberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia 6 bulan (Yudhi, 2018)

Dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Anggorowati, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2009) menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi ibu terhadap suplai ASI nya, peranan anggota keluarga yang lainnya seperti orang tua dan mertua terhadap berhasil tidaknya ibu memberikan ASI eksklusif sangat besar. (Roesli (2005) dalam Afifah (2017) hasil penelitian menunjukan bahwa ibu yang tinggal dengan serumah dengan mertua mempunyai peluang sangat besar untuk memberikan pendamping ASI dini pada bayi. (Sriwati, 2014).